

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan” (Depdiknas, 2006:47). Pencapaian SK dan KD tersebut pada pembelajaran IPA didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru dengan berorientasi kepada tujuan kurikuler Mata Pelajaran IPA. Salah satu tujuan kurikuler pendidikan IPA di Sekolah Dasar adalah “Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;” (Depdiknas, 2006: 48).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA sebagaimana dikatakan (Depdiknas, 2006: 47) bahwa: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri

sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh Hasil belajar yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Karakteristik pendidikan IPA yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional sejalan dengan pandangan para pakar pendidikan IPA di tingkat Internasional. Menurut Trowbridge & Bybee (2003:48) IPA merupakan perwujudan dari suatu hubungan dinamis yang mencakup tiga faktor utama, yaitu: IPA sebagai suatu proses dan metode (*methods and processes*); IPA sebagai produk-produk pengetahuan (*body of scientific knowledge*), dan IPA sebagai nilai-nilai IPA sebagai proses/metode penyelidikan (*inquiry methods*) meliputi cara berpikir, sikap, dan langkah-langkah kegiatan saintis untuk memperoleh produk-produk IPA atau ilmu pengetahuan ilmiah, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan dan menguji hipotesis, mengumpulkan data, berdemonstrasi, dan prediksi. Dalam wacana seperti itu maka IPA bukan sekadar cara bekerja, melihat, dan cara berpikir, melainkan '*science as a way of knowing*'. Artinya, IPA sebagai proses juga dapat meliputi kecenderungan sikap/tindakan, keingintahuan, kebiasaan berpikir, dan seperangkat prosedur. Sementara nilai-nilai IPA berhubungan dengan tanggung jawab moral, nilai-nilai sosial, manfaat IPA untuk IPA dan kehidupan manusia, serta sikap dan tindakan (misalnya, keingintahuan,

kejujuran, ketelitian, ketekunan, hati-hati, toleran, hemat, dan pengambilan keputusan).

Karakteristik dan pengertian IPA sebagaimana diuraikan di atas secara singkat terangkum dalam pengertian IPA menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Mata Pelajaran IPA, bahwa IPA adalah “cara mencari tahu secara sistematis tentang alam semesta”. Dalam proses mencari tahu ini pembelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan Kerja Ilmiah dan Sikap Ilmiah siswa. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menuntut guru mampu menyediakan mengelola pembelajaran IPA dengan suatu metode dan teknik penunjang yang memungkinkan siswa dapat mengalami seluruh tahapan pembelajaran yang bermuatan keterampilan proses, sikap ilmiah, dan penguasaan konsep.

Sementara kenyataan di lapangan, pada mayoritas SD, tuntutan karakteristik pendidikan IPA sebagaimana diamanatkan oleh KTSP masih jauh dari yang dimaksudkan. Implementasi KTSP lebih terfokus pada pembenahan jenis-jenis administrasi pembelajaran. Sedangkan dalam pelaksanaan KBM belum menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Hal ini disebabkan antara lain, pemberlakuan KTSP belum disertai dengan pelatihan bagi guru-guru bagaimana mengelola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain itu, fasilitas pembelajaran IPA seperti media dan alat peraga, kualitas dan kuantitasnya tidak banyak berubah, yaitu jauh dari memadai.

Dari hasil studi pendahuluan di Sekolah Dasar, khususnya di Sekolah Dasar Negeri SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo, para guru menyadari bahwa

pelaksanaan pembelajaran IPA selama ini masih memiliki banyak kelemahan antara lain pembelajaran IPA masih kurang melibatkan siswa pada aktifitas keterampilan proses atau kerja ilmiah IPA. Kegiatan pembelajaran jarang dalam bentuk kegiatan praktikum, karena alat-alat yang diperlukan sangat terbatas. Guru kelas sudah berusaha menyediakan alat-alat sederhana sejauh kemampuan. Untuk menghindari agar pembelajaran IPA tidak terlalu verbalistik, maka metode pembelajaran yang paling memungkinkan digunakan guru dalam pembelajaran IPA adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA di SDN SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo semula dimaksudkan agar siswa dapat terlibat lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi kenyataannya, pada setiap pembelajaran IPA –khususnya di Kelas III – belum menghasilkan pembelajaran IPA yang efektif. Pada saat pembelajaran masih banyak siswa yang kurang penuh memperhatikan demonstrasi guru.

Selain aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi tidak efektif, hasil belajar yang dicapai siswa pun pada umumnya belum optimal. Nilai yang diperoleh siswa dari setiap ulangan siswa rata-rata berkisar antara 5,0 sampai dengan 6,5. Lebih-lebih pada saat ujian akhir semester, nilai ulangan mereka rata-rata kurang dari 6,0. Ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pada pembelajaran IPA di Kelas III SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo selain belum efektif dalam hal penggunaan waktu dan aktifitas siswa, juga belum efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran jenis penguasaan konsep.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis perlu mengadakan sebuah penelitian dengan formulasi judul. “Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bentuk bumi melalui metode demonstrasi di kelas III SDN I Telaga Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka para guru di SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo khususnya guru Kelas III berhadapan dengan masalah bahwa metode demonstrasi yang sering digunakan oleh guru belum mampu menghasilkan pembelajaran IPA yang efektif. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa waktu belajar siswa dalam kelas masih banyak yang terbuang, kegiatan siswa yang berhubungan dengan keterampilan proses atau kerja ilmiah masih sangat rendah, dan hasil belajar penguasaan konsep pun masih belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan.

Menghadapi kenyataan ini, peneliti mengajak guru kelas III untuk merefleksi dan mengevaluasi aspek-aspek pengalaman dirinya mengelola materi bentuk bumi di kelas III, khususnya saat menggunakan metode demonstrasi. Dari hasil kegiatan refleksi tersebut peneliti dan guru kelas III menyadari bahwa pelaksanaan metode demonstrasi selama ini kurang ditunjang oleh wawasan, persiapan, dan alat penunjang yang memadai. Misalnya guru belum pernah menggunakan teknik bertanya yang sangat diperlukan untuk metode demonstrasi. Guru juga belum pernah merancang alat pendukung yang cocok untuk kegiatan siswa pada saat mengikuti demonstrasi guru, misalnya LKS.

Dari hasil identifikasi tersebut peneliti terdorong untuk bermitra dengan guru kelas III melakukan kaji tindak tentang penggunaan metode demonstrasi yang ditunjang oleh penggunaan teknik mengajar dan fasilitas pendukung yang kondusif untuk meningkatkan keterampilan proses siswa. Kegiatan kaji tindak ini akan dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1.3 Rumusan Masalah

Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SDN I Telaga Kabupaten Gorontalo ?

1.4 Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bentuk bumi melalui metode demonstrasi di kelas III SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo sebagai berikut.

- a. Menyiapkan materi pembelajaran yang diajarkan melalui demonstrasi.
- b. Menyiapkan alat, sarana dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan demonstrasi.
- c. Menyiapkan paduan prosedur pelaksanaan demonstrasi, termasuk lembar kerja siswa (LKS).

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bentuk bumi melalui metode demonstrasi di kelas III SDN I Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat bagi guru

- a. Dapat memberi data tentang hasil belajar siswa pada materi bentuk bumi.
- b. Masukan untuk guru agar dapat memilih metode yang tepat dalam membelajarkan materi bentuk bumi.
- c. Dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam layanan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bentuk bumi.

1.6.2 Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi tentang bentuk bumi dengan metode demonstrasi.

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir siswa yang ingin tahu dan ingin belajar.
- b. Mengkonkritkan informasi pada siswa tentang topik yang diajarkan.
- c. Di harapkan dapat menumbuhkan motifasi belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar.

1.6.3 Manfaat bagi peneliti

- a. Memberikan pengalaman ilmiah bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian langsung, melatih cara berfikir yang sistematis, kritis dalam memecahkan masalah pada materi bentuk bumi.

- b. Dapat menambah wawasan peneliti untuk membuat penelitian lebih lanjut lagi.